

BAB III

ANALISIS EMPIRIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

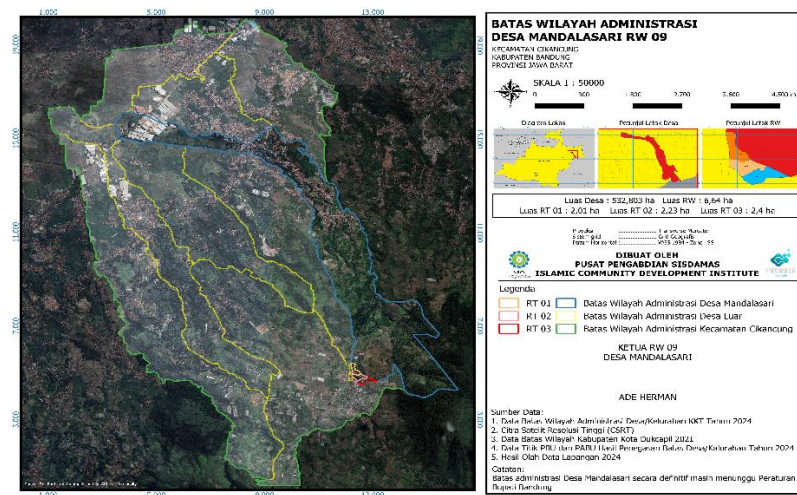
Kampung Cipulus merupakan sebuah kawasan yang terletak di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Secara historis, wilayah ini sebelumnya termasuk dalam wilayah administratif Desa Cikancung dan belum memiliki identitas kampung yang berdiri secara mandiri. Penamaan awal kawasan ini merujuk pada “Kampung Cikancung” yang mengacu pada desa induknya. Hal ini sesuatu yang lumrah terjadi pada masa tersebut, mengingat sistem permukiman masyarakat pedesaan umumnya mengikuti struktur administratif desa yang membentuk identitas kolektif (Penelitian Icomdev, 2024).

Pada dekade 1980-an, terjadi pemekaran wilayah administratif di daerah ini. Pemerintah menetapkan pemisahan wilayah dari Desa Cikancung menjadi dua desa, yaitu Desa Cikancung sebagai desa induk dan Desa Mandalasari sebagai hasil pemekaran. Proses ini dilakukan sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah penduduk serta kepentingan tata kelola desa yang lebih optimal. Kampung yang sebelumnya termasuk dalam cakupan wilayah Desa Cikancung, termasuk kawasan Cipulus, kemudian menjadi bagian dari Desa Mandalasari. Sejak saat itu, transformasi identitas kawasan ini mulai terbentuk secara bertahap.

Kondisi perekonomian masyarakat sejak dahulu hingga kini adalah bertani dan berkebun. Aktivitas pertanian dilakukan di lahan milik desa (tanah carik) maupun lahan garapan milik warga. Sistem pertanian di kawasan ini bersifat tradisional, dengan pola tanam yang mengikuti musim. Hasil pertanian seperti jagung, padi, ubi-ubian, sayur-mayur, tembakau, dan kopi menjadi komoditas utama masyarakat. Kegiatan bertani bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga meruakan bagian dari identitas sosial masyarakat Cipulus yang diwariskan secara turun-temurun (Icomdev, 2024).

Kampung Cipulus merupakan daerah yang berada di wilayah administratif Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, kampung ini berada di jalur strategis pertanian dan perkebunan yang menghubungkan dua wilayah penting, yaitu Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut.

Luas wilayah Kampung Cipulus mencapai 532,803 hektare, dengan topografi didominasi oleh dataran berbukit sebesar 70%, sementara area persawahan hanya mencakup sekitar 3% dari total luas wilayah. Letak geografis yang berada di zona agroekologi dataran tinggi menjadikan wilayah ini memiliki potensi pertanian yang khas, terutama pada komoditas hortikultura dan tanaman tahunan yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah yang relatif subur.



Gambar 3.1 Peta administrasi wilayah

Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Secara administratif, Cipulus khususnya di RW 09 terdiri atas tiga Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03. Berdasarkan data kependudukan terbaru, jumlah penduduk Kampung Cipulus sebanyak 535 jiwa, terdiri dari 271 laki-laki dan 264 perempuan yang tersebar dalam 290 Kepala Keluarga. RT 01 menjadi wilayah dengan populasi terbanyak yaitu 190 jiwa, disusul RT 02 sebanyak 150 jiwa, dan RT 03 dengan jumlah terkecil yaitu 147 jiwa. Meskipun terdapat perbedaan jumlah penduduk di tiap-tiap RT, persebaran populasi tergolong cukup merata. Komposisi penduduk ini mencerminkan pola pemukiman yang menyebar dan tidak terpusat, selaras dengan kondisi geografis perbukitan yang membatasi perluasan kawasan permukiman secara horizontal.

Wilayah Kampung berbatasan langsung dengan beberapa desa lain yang turut mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hegarmanah, sebelah selatan dengan Desa Cikancung,

sebelah barat dengan Desa Tanjunglaya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Narawita yang merupakan bagian dari Kecamatan Cicalengka.

Kondisi geografis Kampung yang sebagian besar terdiri atas lahan perbukitan menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Karakteristik morfologi lahan menyebabkan sistem pertanian warga lebih dominan bersifat lahan kering dan berkontur, sehingga teknik budidaya pertanian yang digunakan pun cenderung tradisional, mengikuti pola tanam musiman dan memanfaatkan kemiringan lahan secara alami. Meskipun demikian, lahan tersebut masih menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian terpadu, khususnya melalui penerapan sistem agroforestri dan pertanian konservasi tanah. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (Puslitbangtan, 2020), wilayah perbukitan dengan ketersediaan sumber air alami seperti yang dimiliki sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan budidaya hortikultura bernilai ekonomi tinggi.

Keberadaan Kampung yang berbatasan dengan desa-desa lain menciptakan jejaring sosial dan ekonomi antarwilayah yang bersifat komplementer. Dalam konteks agribisnis lokal, hal ini memperkuat aksesibilitas warga terhadap jalur distribusi hasil pertanian, baik ke pasar lokal maupun ke pasar pengumpul di kecamatan tetangga seperti Cicalengka dan Majalaya. Akses jalan utama dari Cipulus menuju Desa Narawita dan Desa Hegarmanah juga sering digunakan sebagai jalur pengangkutan hasil panen seperti sayuran, padi, dan kopi. Di sisi lain,

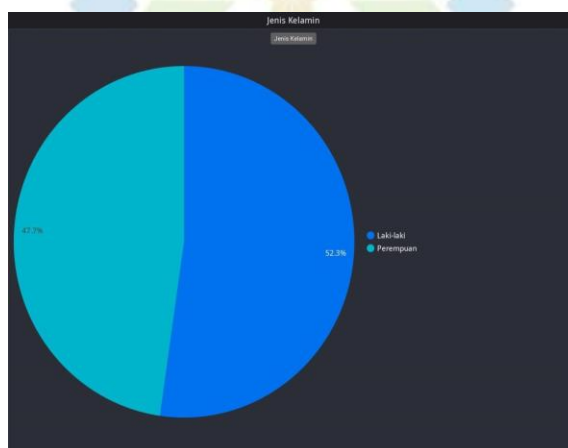
keterhubungan antarwilayah ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kerja sama antardesa melalui kelembagaan tani, koperasi pertanian, atau penyuluhan bersama.

Berdasarkan data monografi hasil pemetaan, distribusi jumlah penduduk di setiap Rukun Tetangga (RT) menunjukkan pola persebaran yang relatif merata, meskipun terdapat variasi jumlah antarwilayah. RT 01 tercatat sebagai wilayah dengan populasi tertinggi, yakni sebanyak 190 jiwa, menjadikannya sebagai pusat konsentrasi penduduk terbesar di kampung tersebut. Sementara itu, RT 02 memiliki jumlah penduduk sebanyak 150 jiwa, dan RT 03 menjadi wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 147 jiwa. Meskipun terdapat selisih angka antara masing-masing RT, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk di Kampung Cipulus tersebar dengan cukup seimbang. Pola ini dapat mencerminkan adanya kesetaraan dalam aspek hunian serta potensi keterjangkauan fasilitas dan layanan publik di seluruh wilayah kampung.



Gambar 3.2 Jumlah Penduduk
Sumber: Pemetaan kampung Cipulus

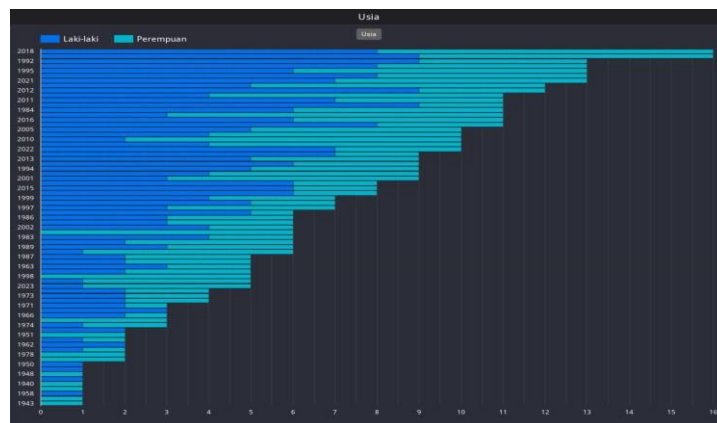
Distribusi jenis kelamin di wilayah Kampung Cipulus menunjukkan perbandingan yang cukup seimbang antara pria dan wanita. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 47,6% responden merupakan laki-laki, sementara 52,4% sisanya adalah perempuan. Selisih persentase yang tidak terlalu mencolok ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesenjangan signifikan dalam jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Keseimbangan gender tersebut mencerminkan kondisi demografis yang stabil dari segi komposisi penduduk laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya dapat mendukung terciptanya dinamika sosial yang harmonis serta pemerataan akses terhadap sumber daya dan layanan publik di wilayah tersebut.



Gambar 3.3 Komposisi Gender
Sumber: Pemetaan sosial Cipulus

Populasi di wilayah ini memiliki variasi rentang usia yang cukup luas, dengan tahun kelahiran yang tercatat mulai dari 1940 hingga 2024. Grafik yang disediakan menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki (dengan warna biru) dan perempuan (dengan warna hijau) untuk setiap tahun kelahiran.

- **Dominasi generasi muda dan dewasa:** Sebagian besar penduduk lahir di tahun 2000-an, seperti 2005, 2007, 2010, 2012, dan 2020. Ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki banyak anak dan remaja, yang menandakan tingginya potensi usia produktif di masa depan.
- **Generasi dewasa:** Tahun-tahun kelahiran seperti 1990, 1986, 1984, dan 1977 menunjukkan jumlah individu dewasa yang cukup signifikan, yang saat ini mungkin menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat.
- **Kelompok lansia yang kecil:** Hanya sedikit individu yang lahir sebelum 1960, yang menunjukkan bahwa populasi lanjut usia di wilayah ini relatif kecil dibandingkan dengan populasi muda dan dewasa.
- **Perbandingan gender yang bervariasi:** Tahun-tahun tertentu menunjukkan lebih banyak perempuan (seperti 2012 dan 2007), sedangkan tahun-tahun lain menunjukkan keseimbangan atau dominasi laki-laki. Tahun 2024 dan 2004, misalnya, memperlihatkan perbedaan mencolok dalam jumlah laki-laki dan perempuan.



Gambar 3.4 Usia penduduk rentang usia
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus



Gambar 3.5 Status Domisili
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Status tempat tinggal masyarakat di Kampung Cipulus terbagi menjadi dua kategori utama, yang memberikan gambaran mengenai komposisi penduduk berdasarkan durasi tinggal. Sebagian besar responden, sebanyak 459 orang, berstatus menetap, yang menunjukkan bahwa mereka adalah penduduk asli atau telah lama tinggal di wilayah tersebut. Kondisi ini mencerminkan stabilitas sosial dan integrasi yang kuat dalam komunitas.

Di sisi lain, terdapat 28 orang yang berada dalam kategori tinggal sementara, yang umumnya merujuk pada pendatang atau individu yang baru pindah ke wilayah tersebut. Meskipun jumlahnya relatif kecil, keberadaan kelompok ini memberikan indikasi adanya mobilitas penduduk yang dapat mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di Kampung Cipulus. Secara keseluruhan, dominasi populasi tetap dalam wilayah ini berpotensi mendukung terciptanya kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi hubungan sosial maupun pembangunan ekonomi jangka panjang.

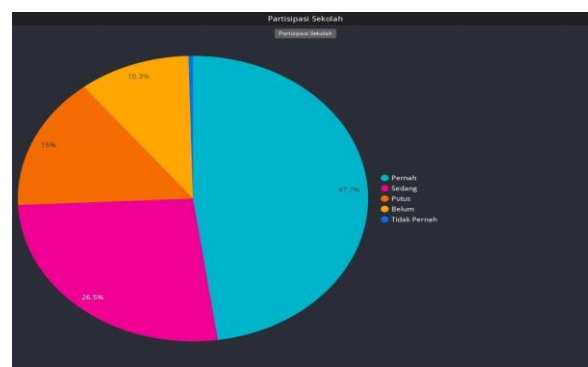


Gambar 3.6 Status Agama

Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Dalam pemetaan keagamaan di Kampung Cipulus, seluruh responden, yaitu 100%, menganut agama Islam. Kondisi ini menggambarkan tingkat homogenitas keagamaan yang sangat tinggi di wilayah tersebut, yang kemungkinan besar mencerminkan keseragaman budaya, tradisi, dan tata nilai yang berakar pada ajaran Islam. Keberagaman dalam aspek keagamaan tidak tampak nyata di komunitas ini, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan dominasi agama Islam yang mutlak, kebijakan atau program

yang berbasis ajaran agama cenderung lebih mudah diterima dan diterapkan, mengingat kesepahaman yang tinggi antarwarga terkait nilai-nilai dan praktik keagamaan. Namun, hal ini juga menuntut kehati-hatian dalam merancang kebijakan agar tetap inklusif dan menghargai keberagaman sosial yang mungkin ada dalam bentuk lain, seperti budaya atau tradisi lokal.



Gambar 3.7 Status Pendidikan
Sumber: Pemetaan sosial kampung cipulus

Dari tabel diatas, partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal menunjukkan dinamika yang beragam dan mencerminkan berbagai tantangan serta capaian dalam sektor pendidikan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 47,8% masyarakat pernah bersekolah, menandakan bahwa hampir separuh populasi telah memiliki pengalaman mengikuti pendidikan formal, meskipun belum tentu sampai pada jenjang penyelesaian yang ditentukan Sementara itu, 26,5% masyarakat masih bersekolah, yang umumnya mencakup kelompok usia anak-anak dan remaja. Ini menjadi indikator positif bahwa sebagian masyarakat saat ini sedang menjalani proses pendidikan dan memiliki potensi untuk menyelesaikannya jika mendapatkan dukungan yang memadai.

15% warga tercatat putus sekolah, sebuah angka yang cukup signifikan dan mencerminkan adanya hambatan dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan. Hambatan ini bisa berupa keterbatasan ekonomi, akses geografis, hingga faktor sosial dan budaya yang menghalangi anak untuk terus bersekolah. Lebih memprihatinkan lagi, 10,3% responden belum pernah mengenyam bangku sekolah, sebuah realita yang menunjukkan masih adanya kesenjangan akses pendidikan di tengah masyarakat. Kelompok ini membutuhkan perhatian khusus melalui kebijakan inklusif dan upaya pemerataan pendidikan agar tidak tertinggal dalam pembangunan. Secara keseluruhan, data ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperluas akses, mngkatkan kualitas, dan memastikan keberlangsungan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 3.1 Jenis komoditas pertanian

JENIS KOMODITI	JUMLAH	HARGA DESA Rp/kg	HARGA DI PASAR Rp/kg
Padi	148	3.750	4.000
Jagung	60	1.500	2.000
Cabe Merah	15	30.000	40.000
Kopi	20	7.000	8.000
Ubi jalar	5	3.000	3.500

Kampung Cipulus mengandalkan pertanian keluarga sebagai sumber penghidupan utama. Terdapat lima komoditas pokok: padi (148 ton/tahun), jagung (60 ton/tahun), cabe merah (15 ton/tahun), kopi (20 ton/tahun), dan ubi jalar (5 ton/tahun). Produksi padi dan jagung yang besar menggambarkan fokus desa pada

pangan pokok, sekaligus menyerap sebagian besar tenaga kerja lokal (BPS, 2023). Ketergantungan ini menandakan bahwa perubahan produktivitas atau harga pangan bisa langsung memengaruhi kesejahteraan warga.

Meskipun volume cabe merah dan kopi relatif kecil, nilai ekonominya jauh lebih tinggi: cabe merah dihargai Rp 30.000/kg di desa dan Rp 40.000/kg di pasar, sedangkan kopi bergerak dari Rp 7.000/kg menjadi Rp 8.000/kg di tingkat pedagang (FAO, 2014). Perbedaan harga ini membuka peluang bagi petani untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, asalkan mampu memperbaiki akses pasar dan meminimalkan biaya distrsi.

Analisis margin harga menunjukkan adanya celah nilai tambah yang mungkin diambil oleh pelaku usaha menengah, bukan petani langsung (Gliessman, 2015). Misalnya, jagung hanya naik dari Rp 1.500/kg menjadi Rp 2.000/kg kenaikan yang relatif kecil jika dibandingkan dengan biaya transportasi dan penyimpanan. Untuk menutup celah ini, perlu dibangun mekanisme pasar lokal yang transparan, seperti koperasi desa atau platform digital, agar petani dapat memperoleh harga yang lebih adil.

Strategi peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial dan sumber daya lokal: misalnya, pelatihan pascapanen untuk mengolah ubi jalar menjadi keripik, atau fasilitasi pembuatan bubuk cabe merah kering. Model *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan pemetaan aset desa melalui pengetahuan tradisional, kebersamaan, dan jaringan distrsi sebagai pondasi untuk membangun usaha bersama (Kretzmann & McKnight, 1993). Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya akan meningkatkan produksi,

tetapi juga menambah nilai produk secara lokal dan memperkuat ketahanan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada ketua kelompok tani mandala pada tanggal 04 Juli 2025, kelompok Tani Mandala merupakan salah satu bentuk organisasi petani yang terbentuk secara partisipatif oleh masyarakat Kampung Cipulus, Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2007-Sekarang sebagai respon terhadap permasalahan struktural yang dihadapi petani, khususnya dalam hal akses terhadap sarana produksi pertanian seperti pupuk, alat-alat pertanian, serta fasilitas pendukung lainnya. Hingga saat ini, kelompok tersebut memiliki total 50 anggota, dengan tingkat keaktifan sekitar 50%, yakni 25 anggota aktif yang secara rutin terlibat dalam kegiatan pertanian dan organisasi kelompok.(wawancara, 04-07-2025)

Secara agraris, Kelompok Tani Mandala mengelola lahan seluas ± 32 hektar yang terdiri dari lahan carik milik desa dan sebagian berada di bawah pengelolaan Perhutani. Sistem pertanian yang diterapkan bersifat semi-intensif dengan komoditas utama berupa tanaman hortikultura dan tanaman musiman seperti kopi dan tembakau. Komoditas hortikultura yang biasa didayakan meliputi cabe tanjung, kol, tomat, dan boled (ubi). Jenis tanaman yang dibudidayakan cenderung mengikuti pola musim dan tren pasar. Misalnya, pada tahun ini masyarakat lebih banyak menanam tembakau dan kopi karena dinilai memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi agroklimat setempat. Variabilitas komoditas ini

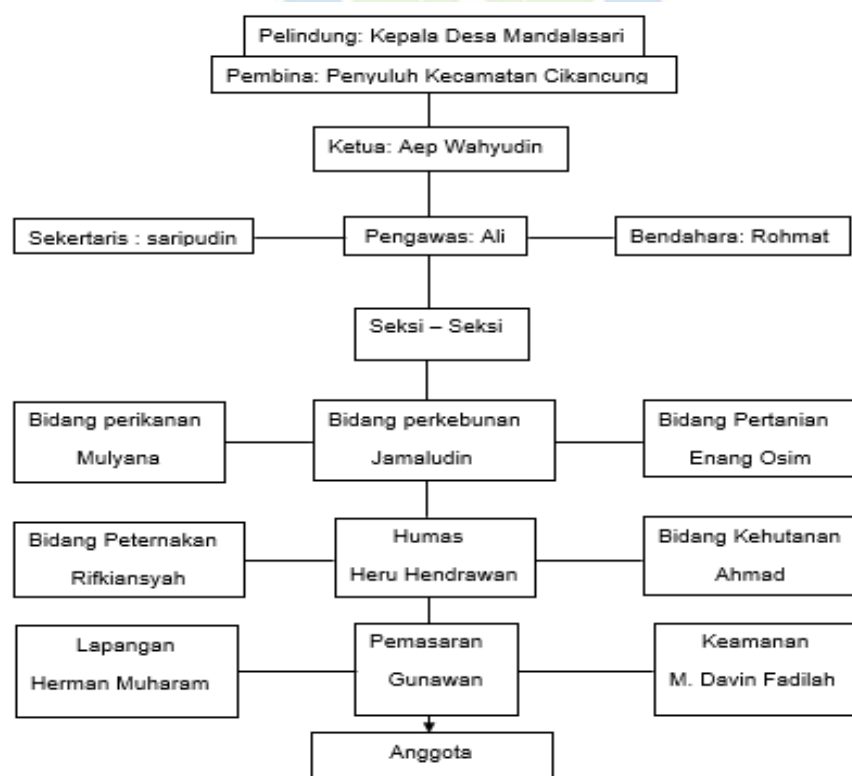
mencerminkan sistem pertanian adaptif yang responsif terhadap perubahan musim dan dinamika ekonomi lokal.(wawancara 04-07-2025).

Motivasi awal pembentukan kelompok tani ini bukan semata didasari oleh inisiasi program pemerintah, melainkan muncul dari kebutuhan riil masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendekatan bottom-up menjadi relevan, sebagaimana dijelaskan oleh Chambers (1997), bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif jika berasal dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri terhadap masalah yang mereka hadapi. Permasalahan utama yang mendorong terbentuknya kelompok ini adalah kesulitan dalam mengakses bantuan dan subsidi pertanian dari dinas terkait.

Dalam sistem birokrasi yang berlaku, bantuan pemerintah tidak dapat disalurkan kepada individu, melainkan harus melalui wadah organisasi formal seperti kelompok tani. Oleh karena itu, pembentukan kelompok ini menjadi jalan strategis untuk menjembatani kebutuhan petani dengan akses sumber daya pemerintah, sekaligus membangun tata kelola pertanian yang lebih terorganisir dan merata.

Nama "Kelompok Tani Mandala" sendiri diambil dari Gunung Mandalawangi yang berada di dekat wilayah lahan garapan kelompok. Gunung ini bukan hanya menjadi penanda geografis, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sumber kehidupan masyarakat sekitar, baik dari segi ekologis maupun ekonomi. Pemilihan nama ini mencerminkan keterikatan yang erat antara masyarakat dengan lanskap alam sekitarnya, sekaligus mempertegas karakter lokal dalam identitas kelembagaan kelompok (wawancara 04-07-2025).

Dengan struktur keanggotaan yang relatif stabil dan basis pengelolaan lahan yang cukup luas, Kelompok Tani Mandala berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Kolaborasi antara kelompok tani dan pemerintah daerah menjadi penting dalam penguatan kapasitas kelembagaan, transfer teknologi, dan pemasaran hasil pertanian, sebagaimana ditekankan oleh FAO (2014) dalam prinsip-prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Upaya penguatan kelompok ini juga sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan aset-aset lokal sebagai basis utama pembangunan masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003). Berikut dapat disajikan berupa stuktur kepengurusan kelompok tani mandala:



Gambar 3.8 Stuktur kepengurusan kelompok Tani Mandala
Sumber: kelompok tani mandala

3.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Analisis proses pemberdayaan kelompok tani dalam meningkatkan potensi pertanian berkelanjutan.

Bahwa fokus pemberdayaan dalam peningkatan potensi kelompok tani mandala yang didampingi langsung oleh peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* dilaksanakan dalam 5 tahapan penting dan mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki.

Hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani menunjukkan program pemberdayaan sebaiknya diawali dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki. Wilayah tersebut memiliki tanah yang subur, ketersediaan air yang memadai, serta masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani berpengalaman. Potensi-potensi ini perlu dioptimalkan secara baik dan berkelanjutan. Ketua Kelompok Tani mencontohkan keberadaan kelompok tani sebagai wadah untuk belajar bersama, sehingga pemberdayaan tidak selalu bergantung pada bantuan dari pihak luar, melainkan dapat dimulai dari kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. (wawancara 04-07-2025)

Proses pendampingan oleh mahasiswa UIN Bandung selama kurang lebih 40 hari bersama masyarakat melalui lima tahapan pemberdayaan. Tahapan pertama sosialisasi dan wawancara apresiatif, pemetaan potensi, tautan mobilisasi aset, penyusunan rencana program, dan diakhiri dengan proses monitoring serta evaluasi. Melalui tahapan-tahapan tersebut, masyarakat menjadi lebih sadar dan memahami potensi yang mereka miliki. (wawancara 04-07-2025)

Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan melalui tahap metode Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) menurut Agus Afandi dkk. (2022). Pendekatan ABCD dilakukan dalam lima langkah utama, yaitu pertama, mengenali atau menelusuri kekuatan atau potensi yang ada dalam suatu komunitas. Agar dapat mengenali dan menelusuri kekuatan yang ada dalam komunitas, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara apresiatif dengan komponen-komponen masyarakat di dalam komunitas.

Sebelum melakukan wawancara apresiatif, maka perlu dibentuk tim inti atau kelompok kerja yang akan menjadi fasilitator atau mobilisator di dalam komunitas. Kelompok kerja ini dapat dibentuk dari pemimpin komunitas, pemimpin agama, atau anggota komunitas lainnya, namun dalam konteks komunitas di Cipulus, komunitas saat ini lebih memilih kelompok yang sudah ada, yaitu kelompok tani, sebagai tim penggerak. Kedua, melakukan pemetaan aset. Ketiga, melakukan analisis ekonomi masyarakat. Keempat, menciptakan hubungan atau koneksi dari berbagai potensi yang dimiliki, menyusun prioritas kegiatan termasuk implementasi kegiatan, dan kelima adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan. Proses pemberdayaan yang didampingi langsung oleh mahasiswa selaku fasilitator dapat dijelaskan dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan Sosialisasi awal dan Wawancara Apresiatif.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pada tahapan ini anggota kelompok tani bersama peneliti melakukan sosialisasi awal dan wawancara apresiatif. Tujuan utamanya yaitu untuk mensosialisasikan kegiatan awal

pemberdayaan sekaligus memperoleh informasi mengenai potensi dan aset yang dimiliki serta menggali berbagai hal positif dan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya.

Hasil wawancara bersama aep menjelaskan bahwa luas lahan pertanian yang digarap oleh masyarakat mencapai 32 hektar, yang berdiri di atas lahan carik milik desa dan lahan Perhutani. Komoditas yang ditanam di lahan tersebut sebagian besar merupakan tanaman hortikultura serta tanaman musiman seperti kopi dan tembakau. Bahwa sebagian masyarakat memilih menanam sayuran seperti cabai tanjung, kol, boled (ubi), dan tomat". (wawancara 04 juli 2025).

Jenis tanaman yang paling banyak ditanami oleh masyarakat adalah tembakau dan kopi. Namun, jenis tanaman yang dibudidayakan bisa berubah-ubah setiap tahunnya, tergantung pada kondisi cuaca. Awalnya, masyarakat lebih banyak menanam sayuran, tetapi setelah ada yang mencoba dan berhasil menanam tembakau dan kopi, banyak petani mulai beralih kepada dua komoditas tersebut. Hal ini disebabkan karena tembakau dan kopi dinilai tidak memerlukan banyak modal untuk penanaman, meskipun sebagian masyarakat masih tetap memilih menanam sayuran.(wawancara Aep 04 juli 2025)

Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok tani memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi pola tanam masyarakat tani, serta pengaruh signifikan dari penyuluhan pertanian dan keberadaan kelompok tani dalam mengoptimalkan hasil pertanian.

Saat ini mayoritas petani di Kampung Cipulus memilih untuk membudidayakan komoditas tembakau dan kopi. Pilihan tersebut didasarkan pada

pertimbangan keunggulan ekonomi yang ditawarkan oleh kedua komoditas tersebut, baik dari segi nilai jual maupun daya tahan pasar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan preferensi komoditas oleh petani, dari yang sebelumnya menanam sayuran dan palawija ke arah tanaman yang dinilai lebih ekonomis dan berkelanjutan. Pergeseran ini bukan semata-mata karena tren, tetapi karena didorong oleh pengalaman kolektif petani atas kegagalan komoditas lama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Intervensi melalui penyuluhan pertanian oleh pihak dinas terkait, yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi komoditas kopi dan tembakau. Keberhasilan salah satu warga dalam membudidayakan tembakau dan kopi menjadi faktor pendorong, yang memberikan contoh nyata (*role model*) bagi masyarakat sekitar untuk mengikuti jejaknya.

Penemuan ini mendukung konsep bahwa keberdayaan dimulai dari apresiasi terhadap sumber daya yang telah ada. Seperti dijelaskan oleh McKnight dan Block (2010), dalam pemberdayaan berbasis aset, “komunitas harus dihargai bukan karena kekurangannya, tetapi karena apa yang telah mereka miliki dan mampu dikontribusikan.” Pernyataan ini terbukti relevan dalam temuan bahwa strategi pola tanam petani yang berawal dari sayuran ke tembakau dan kopi muncul secara organik dari pengalaman masyarakat itu sendiri.

Wawancara juga mengungkap peran penting dari pembentukan kelompok tani dalam pengelolaan hasil pertanian, khususnya tembakau. Sebelum adanya kelompok tani, bagian tembakau yang tidak lolos sortir sering kali terbuang dan menjadi limbah. Namun setelah kelompok tani terbentuk, limbah tersebut dapat

dimanfaatkan secara lebih bijak dan produktif. Fakta ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok tani mampu menciptakan efisiensi dan mengurangi pemborosan, serta menjadi wadah untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. (wawancara 04-07-2025)

Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai media berbagi pengetahuan, alat koordinasi distribusi hasil panen, dan penguatan posisi tawar petani dalam pasar. Secara keseluruhan, wawancara dengan ketua kelompok tani menunjukkan adanya transformasi positif dalam praktik pertanian masyarakat, yang dipicu oleh kombinasi faktor internal (pengalaman dan kebutuhan ekonomi) dan eksternal (penyuluhan dan kelembagaan petani). Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis aset dan partisipasi aktif. Menurut Mathews, dalam (Totok Mardikanto, 2022) menyatakan prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten mengenai alasan komoditas tembakau menjadi peluang dan potensi. Selain itu juga, ditambahkan oleh Aep selaku ketua kelompok tani bahwa:

Dalam pernyataannya, menjelaskan bahwa tembakau dianggap sebagai komoditas unggul yang memiliki potensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan tanaman lain seperti kopi atau sayuran, terutama dalam situasi pasar yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah tersebut memiliki strategi adaptif terhadap kondisi pasar. Mereka cenderung memilih komoditas yang dinilai lebih stabil dari sisi permintaan dan harga, seperti tembakau, terutama ketika

komoditas lain mengalami penurunan harga atau permintaan. (wawancara 04-07-2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa petani melakukan diversifikasi dan fleksibilitas dalam pola tanam, dengan mempertimbangkan fluktuasi harga pasar dan risiko hasil panen. Di sisi lain, kopi tetap dianggap sebagai tanaman yang penting, meskipun bersifat musiman, karena tetap memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga petani. Lebih lanjut, aep juga menyoroti permasalahan struktural dalam sektor pertanian lokal, yakni kurangnya pemanfaatan lahan serta hasil pertanian seperti ubi dan singkong secara optimal akibat keterbatasan alat pertanian dan kurangnya pengetahuan teknis masyarakat dalam bertani dan pengetahuan tentang hasil pengolahan produk pertanian.

Menurutnya, lahan pertanian yang tersedia tergolong luas, namun belum dikelola secara maksimal karena sebagian masyarakat belum memiliki keterampilan atau pengetahuan dasar dalam praktik budidaya pertanian yang baik dan benar. (wawancara 04-07-2025)

Wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam sektor pertanian, terutama dari segi lahan dan komoditas unggulan seperti tembakau dan kopi, namun masih diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan teknis kepada petani, guna meningkatkan kapasitas produksi serta mendorong pengelolaan lahan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustian et al., 2020) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh kelompok tani Cibeusi Subur melalui program pelatihan pertanian cukup

berhasil meskipun masih banyak hambatan. Kegiatan tersebut mampu mengubah pola pikir masyarakat serta meningkatnya pola hidup masyarakat menjadi lebih baik dan berdaya.

2. Tahapan Pemetaan Potensi

Berdasarkan hasil wawancara, tahapan kedua dari kegiatan pemberdayaan yang paling krusial dalam pendekatan ABCD yaitu pemetaan potensi atau aset. Proses ini diarahkan pada pemetaan potensi yang dimiliki kelompok tani mandala, tahapan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara, FGD, dan observasi partisipatif untuk menggali kekuatan yang ada. Potensi yang digali yaitu potensi keahlian, jaringan sosial, dukungan lembaga, fasilitas fisik, serta peluang ekonomi yang dapat dimaksimalkan oleh masing-masing anggota kelompok tani. Wawancara dengan eni, selaku perwakilan dari kelompok wanita tani, menyoroti pentingnya peran anggota dalam aspek pemasaran hasil panen.

Menurutnya, kerap mengambil peran aktif dalam menjual hasil panen ke pasar atau tengkulak, serta memiliki kemampuan dalam negosiasi harga dan membaca kondisi pasar. Sementara itu, kelompok tani berperan penting dalam proses sortir tembakau, yang menentukan kualitas produk sebelum dipasarkan. Aktivitas sortir ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai jual tembakau yang diproduksi oleh kelompok. Selain itu, generasi muda yang tergabung dalam karang taruna juga memainkan peran penting dalam mendukung operasional kelompok tani, khususnya dalam hal akses informasi digital. Mereka membantu dalam pelatihan daring, komunikasi dengan instansi pertanian, dan penyebaran

informasi melalui media sosial atau perangkat digital lainnya. (Wawancara, 04-07-2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Mandala tidak hanya terdiri dari petani konvensional, tetapi merupakan sebuah komunitas pertanian yang multikompeten dan kolaboratif. Keanekaragaman keahlian antaranggota, baik dalam budidaya, pemupukan, pengolahan hasil, pemasaran, hingga penguasaan teknologi menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mendorong ketahanan dan produktivitas pertanian desa. (wawancara 04-07-2025)

Berdasarkan hasil wawancara ini, terlihat bahwa banyak anggota yang memiliki bermacam-macam keahlian, seperti budidaya tembakau dan kopi dari mulai penanaman hingga proses pemanenan, keahlian membuat pupuk organik, hingga pemasaran produk hasil pertanian. Juga potensi hasil panen ubi dan singkong yang belum dikelola secara maksimal. Hal ini merupakan landasan bagi anggota kelompok tani mandala dalam merancang program pemberdayaan serta kegiatan usaha yang sesuai dengan potensi yang sebenarnya dimiliki oleh anggota. Berikut ini merupakan jenis-jenis aset yang telah dipetakan terdiri dari;

a. Aset keahlian individu

Tabel 3.2 Aset Individu

Nama Anggota	Keahlian
Eni	Memiliki keahlian membuat olahan makanan ringan dan kue
Yanti	Memiliki keahlian dalam pengemasan produk

Alis	Memiliki keahlian dalam pembendaharaan keuangan
Aep	Memiliki keahlian dalam pengolahan kopi dan tembakau
Rendi	Memiliki keahlian dalam pemasaran dan promosi mealalui media digital
Roni	Memiliki keahlian membuat pupuk kompos organik

b. Aset kelembagaan

Tabel 3.3 Aset kelembagaan

Lembaga/Asosiasi	Bentuk dukungan
Dinas pertanian kab. Bandung	Pelatihan dan penyuluhan
Pemerintah Desa Mandalasari	Penyediaan lahan pertanian
Asosiasi petani tembakau indonesia (APTI) Kab. Bandung	Bantuan modal dan pelatihan penguatan kelembagaan
Dinas Perkebunan	Bantuan pelatihan pengolahan lahan
Kampung digital sentra kreasi	Bantuan pelatihan manajemen bisnis dan digital marketing

c. Aset modal sosial

- Kelompok wanita tani yang memiliki antusias mengelola hasil pertanian.
- Anggota kelompok tani yang memiliki jiwa gotong royong dan kekompakan dalam melaksanakan kegiatan.
- Memiliki hubungan kelembagaan dengan pihak dinas terkait.
- Keterhubungan dengan pihak-pihak kelompok tani diluar daerah.

d. Aset fisik

Tabel 3.4 Aset Fisik

Jenis Aset	Manfaat
Lahan pertanian	Tempat bercocok tanam
Rumah produksi tembakau dan kopi	Tempat untuk mengolah tembakau dan kopi
Sekretariat kelompok tani mandala	Tempat pelatihan dan pertemuan anggota
Alat mesin perajang otomatis	Untuk memotong tembakau secara kasar
Alat perajang tembakau manual	Untuk merajang tembakau secara halus
Pengering surya hibrida	Untuk mengoven tembakau dengan bantuan panel surya

e. Aset ekonomi

- Kripik singkong dan ubi
- Hasil penjualan produk Modal simpan pinjam anggota kelompok
- Hasil penjualan produk tembakau dan kopi
- Penjualan melalui media digital
- Hasil penjualan olahan makanan ringan

Berdasarkan hasil pemetaan aset diatas, mengungkapkan bahwa kelompok tani mandala memiliki banyak aset yang dapat dioptimalisasikan secara kolektif. Aset-aset tersebut mencakup keahlian individu, seperti mengelola hasil pertanian, pemupukan, pemasaran dan pengelolaan hasil peroduk pertanian. Serta dukungan kelembagaan seperi pemerintah desa, penyuluh pertanian kecamatan, dinas perkebunan serta APTI yang memperkuat hubungan sosial.

Jika merujuk pada konsep modal sosial sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000) sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan secara timbal balik memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama, tampak jelas dalam sinergi antara generasi muda, petani senior, dan kelompok perempuan dalam kelompok tani. Hal ini menunjukkan penguatan hubungan horizontal antar anggota komunitas, sebagaimana yang diusulkan oleh Bhattacharyya (2004), bahwa pembangunan komunitas sejati terjadi saat warga terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab kolektif.

3. Tahapan Mobilisasi Aset

Pada tahapan ketiga dalam pendekatan ABCD bertujuan untuk menghubungkan dan memobilisasi aset yang telah teridentifikasi sebelumnya. Pada tahapan ini, aset-aset yang dimiliki oleh anggota kelompok tani mandala seperti keahlian pribadi, jaringan sosial, fasilitas fisik, dan dukungan kelembagaan digerakan secara kolektif untuk mendukung kegiatan program yang akan dilaksanakan. (wawancara Aep selaku ketua kelompok tani, 24 oktober 2024). Proses ini melibatkan masukan dan partisipasi warga, untuk mengintegrasikan berbagai potensi yang ada menjadi satu kesatuan kekuatan kolektif. Tujuan pada tahapan ini yaitu untuk meningkatkan kemandirian pertanian, serta meningkatkan keberlanjutan pertanian. (Wawancara selaku ketua kelompok tani, 04-07-2025).

Berikut ini merupakan aset-aset yang telah di tautkan berdasarkan potensi yang ada di masyarakat;

a. Aset individu

Tabel 3.5 Tautan Aset Individu

Aset individu	Disandingkan dengan..	Mobilisasi nyata
Eni (Memiliki keahlian membuat olahan makanan ringan dan kue).	Hasil pertanian yang dimiliki oleh aep, untuk diolah oleh kelompok wanita tani menjadi produk.	Kolaborasi usaha (membuat usaha rumahan hasil pertanian)
yanti (Memiliki keahlian dalam pengemasan produk)	Membantu pengemasan produk olahan kelompok wanita tani.	Proses pengemasan produk.
Alis (Memiliki keahlian dalam pembendaharaan keuangan)	Membantu pengelolaan keuangan kelompok usaha wanita tani.	Proses pencatatan hasil pengeluaran dan pemasukan.
Rohmat(Memiliki keahlian dalam pengolahan kopi dan tembakau)	Hasil pertanian dari komoditas tembakau dan kopi.	Optimalisasi potensi hasil pertanian.
Rendi (Memiliki keahlian dalam pemasaran dan promosi mealalui media digital)	Membantu promosi produk usaha kelompok wanita tani.	Proses pemasaran produk.

Roni(Memiliki keahlian membuat pupuk kompos organik).	Membantu merawat tanaman budidaya kelompok tani.	Proses optimalisasi perawatan tanaman.
---	--	--

b. Aset sosial

Tabel 3.6 Tautan aset sosial

Aset Sosial	Ditautkan dengan...	Mobilisasi nyata
Kelompok wanita tani	Produk hasil usaha kelompok tani mandala.	Kolaborasi pembentukan usaha baru.
Budaya gotong royong	Kegiatan proses pembuatan produk	Kerja sama antar kelompok
Pengunjung dari luar kampung	Produk hasil usaha kelompok tani	Sebagai konsumen

c. Aset kelembagaan

Tabel 3.7 Tautan Aset kelembagaan

Nama lembaga	Bentuk dukungan	Mobilisasi nyata
Disbun	Bimtek pengolahan tembakau dan penyediaan industri	Penguatan jaringan kelembagaan dan menyediakan akses industri untuk hasil pengolahan tembakau
Pemerintah Desa Mandalasari	Bantuan modal lahan dan promosi produk melalui BUMDES	Akses penggunaan lahan pertanian milik Desa dan bantuan penjualan produk melalui bumdes

Dinas pertanian kab. Bandung	Bimtek pembuatan pupuk kompos organik dan pengendalian OPT tanaman pangan	Mengakses program pelatihan dan bimtek
APTI kab. Bandung	Bantuan modal usaha dan bimtek budidaya tembakau	Akses bantuan langsung tunai dan pelatihan budidaya tanaman

d. Aset fisik

Tabel 3.8 Tautan aset fisik

Jenis aset	Mobilisasi
Lahan pertanian	Digunakan sebagai tempat budidaya tanaman kelompok tani
Rumah produksi tembakau dan kopi	Tempat pengolahan dan menyimpan hasil tembakau dan js komoditas pertanian lainnya.
Sekretariat kelompok tani mandala	Tempat untuk kegiatan kumpul rutin dan agenda pelatihan
Alat mesin perajang otomatis	Pemotongan tembakau halus
Alat perajang tembakau manual	Memudahkan dalam memotong tembakau kasar
Pengering surya hibrida	Untuk membantu menjemur hasil rajang tembakau ketika musim hujan

e. Hasil mobilisas aset.

- Pembentukan usaha baru pertanian berkolaborasi dengan kelompok wanita tani
- Menjalin hubungan kemitaaan yang baru
- Masyarakat atau petani mulai sadar akan potensi yang dimiliki
- Peningkatan solidaritas antara anggota
- Bantuan penghimpunan dan pemasaran hasil produk usaha tani

Berdasarkan hasil analisis mobilisasi aset tersebut dapat diketahui bahwa ketika aset-aset komunitas tani saling ketergantungan satu sama lain dan termanfaatkan secara kolaboratif, aset lokal yang semula tidak bernilai guna kini dapat diubah menjadi kekuatan yang nyata. Melalui proses pemberdayaan ini, kelompok tani berhasil mengintegrasikan bermacam aset individu, fisik, sosial, kelembagaan, keahlian anggota, dan hasil pertanian di manfaatkan menjadi olahan makanan yang bernilai ekonomi sebagai peluang usaha baru.

Hal ini sejalan dengan konsep menurut Green dan Haines (2012), keberhasilan pembangunan komunitas sangat bergantung pada kemampuan untuk tidak hanya mengidentifikasi aset, tetapi juga mengintegrasikan aset tersebut ke dalam kegiatan kolektif yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan. Dalam kasus Kelompok Tani Mandala, keterhubungan antar individu dengan keahlian yang saling melengkapi membentuk ekosistem yang produktif. Hal ini sekaligus menguatkan prinsip *social capital building* dalam teori ABCD yang menyatakan bahwa keberdayaan komunitas tidak hanya terletak pada sumber daya material, tetapi juga pada kapasitas untuk bekerja sama dan membangun kepercayaan.

Dari hasil analisis peneliti dampaknya terhadap kelompok tani tidak hanya menghasilkan produk dari kebun saja tetapi menjadikannya produk unggulan yang memiliki nilai guna serta menambah peluang ekonomi tambahan. Keterkaitan potensi ini sebagai pondasi penting bagi kelompok tani untuk mencapai kemandirian serta keberlanjutan usaha pertaniannya.

4. Tahapan penyusunan rencana dan prioritas program

Pada tahapan keempat, peneliti mendampingi FGD bersama anggota kelompok tani untuk menentukan pembentukan rencana aksi dan prioritas program. Pada tahapan ini peneliti mendampingi diskusi bersama kelompok tani untuk memancing ide-ide, gagasan mengenai apa yang akan dilakukan dan meremuskan langkah-langkah konkret yang dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Bahwa dengan adanya perencanaan ini, kini masyarakat mulai terarah dan mulai sadar akan potensi lokal yang dimiliki masyarakat sehingga terjadi rasa semangat ingin memanfaatkan peluang daerahnya dengan sebaik mungkin. (Wawancara, 04 juli 2025).

Selain itu, hasil FGD terungkap bahwa kegiatan pelatihan penguatan kelembagaan dan produksi hasil pertanian dipilih sebagai prioritas utama diakarenkan sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimiliki kelompok dan dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Salah satu perwakilan wanita tani mengungkapkan mengenai dukungan program pelatihan bahwa:

Menurutnya, ini merupakan langkah yang sangat positif dan strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya petani dan kelompok-kelompok usaha kecil yang ada di desa/kelurahan. Pelatihan penguatan kelembagaan itu

penting, karena sebelum kita bergerak lebih jauh, struktur organisasi dan SDM-nya harus kuat dulu. Kalau lembaganya sudah solid, kerja sama antaranggota juga bisa lebih efektif, dan program-program ke depan bisa berjalan lebih lancar. (Wawancara, 10 November 2024).

Alis selaku anggota wanita tani juga menambahkan bahwa:

Menurutnya, jika pengolahan hasil pertanian dikembangkan dengan kemasan, branding, dan strategi pemasaran yang baik, maka hasilnya akan sangat menjanjikan. Alis juga menyatakan bahwa baik dirinya secara pribadi maupun masyarakat di sekitarnya memiliki komitmen kuat untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan tersebut, baik dari segi tenaga, waktu, maupun pikiran. Ia berharap program ini bisa berjalan dengan lancar dan berkelanjutan, tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan saja, tetapi juga disertai dengan pendampingan dan evaluasi secara berkala.”(Wawancara, 10 November 2024).

Lebih lanjut, Alis berharap jika program ini berhasil, maka dapat menjadi contoh bagi kegiatan serupa lainnya dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ia juga mengharapkan adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga terkait, maupun sektor swasta, agar usaha yang dirintis benar-benar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. (Wawancara, 10 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pada proses penyusunan rencana kegiatan berhasil mendorong keterlibatan aktif warga masyarakat untuk merancang suatu kegiatan dengan pengambilan keputusan secara partisipatif aktif dari masyarakat sehingga melahirkan keputusan yang sesuai

dengan prioritas program berdasarkan kekuatan yang memungkinkan program tersebut berkembang dan berjalan secara berkelanjutan. Maka dari itu hasil dari proses perencanaan aksi dan prioritas program, memperoleh kesepakatan berupa program yang di usulkan oleh anggota kelompok berupa:

1. Program 1: Pengolahan hasil produk pertanian

Tabel 3.9 Rencana aksi program 1

Komponen	Rencana aksi
Tujuan	Optimalisasi hasil produk pertanian
Aset yang digunakan	Hasil kebun berupa ubi, singkong, dan keahlian kelompok wanita tani.
Pelaksana	Kelompok wanita tani
Waktu	Dari tanggal 15 november 2024
Sasaran promosi awal	Warung sekitar kampung dan tempat kegiatan bazar umkm
Modal awal	Menggunakan alat seadanya dan hasil iuran swadaya anggota kelompok
Indikator capaian	Memperoleh keuntungan awal dan menjadi modal seterusnya

2. Program 2: Pelatihan penguatan kelembagaan dan bimtek pengolahan tembakau

Tabel 3.10 Rencana aksi program 2

Komponen	Rencana aksi
Tujuan	Menjalin hubungan dengan pihak luar serta mengadakan promosi produk sebagai upaya branding produk
Aset yang digunakan	Sekretariat dan rumah produksi tembakau menjadi tempat pelatihan
Pelaksana kegiatan	Dinas pertanian dan dinas perkebunan

waktu	Mulai tanggal 25 Februari 2025
Peserta	Anggota kelompok tani
Indikator capaian	Memiliki kapasitas pengelolaan hasil panen dan dapat menjalin kolaborasi usaha dengan dinas terkait.

Pada tahapan keempat, anggota kelompok tani telah merumuskan langkah-langkah program berdasarkan aset dan potensi yang dimiliki bersama. Melalui FGD yang berlangsung secara partisipatif, anggota kelompok berhasil merancang program yang realistis dan selaras dengan kekuatan kelompok. Anggota kelompok telah merancang program pengolahan hasil pertanian dan pelatihan penguatan kelembagaan sebagai prioritas program yang sudah disepakati bersama. Pada proses ini tidak hanya memperoleh rancangan program yang terstruktur, tetapi secara tidak langsung menyadarkan masyarakat akan potensinya, serta memperkuat rasa kepemilikan, gotong royong, serta menumbuhkan kemandirian komunitas.

Jika merujuk pada konsep *participatory planning* yang dikemukakan oleh Chambers (1997), di mana masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi sebagai subjek aktif yang menentukan arah intervensi. Dalam pendekatan ABCD, partisipasi bukan hanya sebatas pelibatan fisik, tetapi melibatkan suara, keputusan, dan komitmen emosional dari warga (Mathie & Cunningham, 2003). Fakta menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari potensi lokal dan bersedia mengambil bagian dalam perencanaan kegiatan menunjukkan adanya transformasi kesadaran kritis yang menjadi ciri masyarakat berdaya.

5. Tahap Monitoring dan evaluasi

Pada tahapan ini, kelompok tani melakukan evaluasi secara berkala pada pelaksanaan kegiatan, proses pengolahan, penjualan produk, kegiatan pelatihan,

dan partisipasi warga terhadap program. Evaluasi dilaksanakan melalui metode pertemuan kelompok setiap seminggu sekali, dan pada saat pembuatan produk. Pada saat monev dilakukan dengan diskusi terbuka secara tidak formal, karena akan mempengaruhi anggota kelompok cair dalam suasana, serta mampu mengidentifikasi hasil, tantangan, perbaikan terhadap tindakan. Dari tindakan ini, monitoring tidak hanya bersifat sebagai alat untuk mengukur keberhasilan semata, tetapi juga sebagai sarana belajar dan mempererat komitmen kolektif untuk membangun pemberdayaan yang berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara pada proses monitoring dan evaluasi selaku ketua kelompok tani menyampaikan bahwa.

“Selama ini program pemberdayaan, baik dalam bentuk pengelolaan hasil pertanian maupun pelatihan penguatan kelembagaan, telah berjalan dengan cukup lancar. Ia menjelaskan bahwa masyarakat mulai aktif terlibat, dan hasil-hasil awal dari program tersebut sudah mulai terlihat, khususnya dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.”(wawancara, 04 juli 2025)

Namun, agar program ini dapat berkelanjutan, diperlukan evaluasi secara berkala. Bahwa evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pertemuan rutin untuk mendengarkan masukan dari para peserta, mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan, serta menilai sejauh mana materi pelatihan telah diterapkan secara nyata. Ia juga menekankan pentingnya pelibatan semua pihak, mulai dari ketua kelompok, anggota, hingga tokoh masyarakat, agar proses evaluasi bersifat menyeluruh dan tidak sepihak. (wawancara Aep 04 juli 2025)

Aep juga menyatakan dalam evaluasinya masih ada keterbatasan dalam alat pertanian:

Bahwa dalam pelaksanaan program masih terdapat sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan alat dan bahan untuk pengolahan hasil pertanian, serta modal usaha yang masih minim. Ia juga menyebutkan bahwa masih ada sebagian warga yang belum terlalu aktif, mungkin karena kesibukan atau belum sepenuhnya yakin terhadap manfaat jangka panjang dari program tersebut. Meski demikian, ia dan pihak lain terus berupaya untuk mendorong serta mengajak warga agar lebih aktif terlibat, karena diyakini bahwa dengan keterlibatan semua pihak, hasil yang dicapai akan lebih maksimal. (wawancara 04 juli 2025)

“Secara keseluruhan, Aep menegaskan bahwa pihaknya sangat mendukung keberlanjutan program ini, selama ada pendampingan yang konsisten dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak. Ia berharap melalui cara tersebut, tujuan untuk membangun usaha bersama dan meningkatkan perekonomian masyarakat dapat tercapai.” (wawancara 04 juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua narasumber utama, yaitu selaku Ketua Kelompok Tani Mandala dan selaku Ketua Kelompok Wanita Tani, diperoleh gambaran bahwa implementasi program pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian di Kampung Cipulus menunjukkan capaian yang cukup menggembirakan. Kedua narasumber sepakat bahwa kegiatan yang meliputi pelatihan penguatan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat.

Secara umum, partisipasi masyarakat tergolong tinggi, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Antusiasme ini tidak terlepas dari pendekatan program yang bersifat kontekstual dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat

lokal, seperti peningkatan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki potensi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai ekonomi dari sektor pertanian.

Namun demikian, pentingnya pelaksanaan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan program. Evaluasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek administratif atau pelaporan, tetapi juga mencakup dialog partisipatif antaranggota kelompok untuk meninjau hasil, mengevaluasi kendala, serta merumuskan strategi perbaikan yang berbasis kebutuhan lapangan. Evaluasi berkala, terbuka, dan inklusif dinilai menjadi kunci penting dalam memastikan efektivitas dan relevansi program di masa mendatang.

Merujuk pada konsep evaluasi partisipatif sebagaimana dikembangkan oleh Estrella dan Gaventa (1998) menjelaskan bahwa monitoring yang melibatkan semua pihak dalam komunitas menciptakan pembelajaran sosial dan mendorong kepemilikan program secara berkelanjutan. Evaluasi dalam konteks ABCD tidak hanya dimulai hasil secara kuantitatif, tetapi lebih penting memperkuat hubungan antarwarga dan memperdalam kesadaran kolektif terhadap tujuan bersama.

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan sarana produksi, minimnya akses permodalan, serta belum meratanya keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan. Beberapa warga menunjukkan sikap pasif, baik karena keterbatasan waktu, beban kerja domestik, maupun keraguan terhadap manfaat jangka panjang program. Meski begitu, kelompok terus melakukan pendekatan persuasif untuk

meningkatkan motivasi dan keikutsertaan masyarakat secara menyeluruh.(wawnacara, 04-07-2025)

Ketua kelompok tani menyampaikan harapan besar agar program pemberdayaan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan atau kegiatan awal semata, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan ekonomi masyarakat yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan. Mereka juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk dukungan aktif dari pemerintah desa, penyuluh pertanian, dinas terkait, serta lembaga pendamping, untuk memperkuat struktur kelembagaan dan memperluas jangkauan pemasaran produk. Dengan demikian, program pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam mngkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. (wawancara, 04-07-2025).

Secara keseluruhan tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mandala, terlihat bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) tidak hanya diadopsi secara teknis, tetapi juga secara substantif. Proses pemberdayaan berhasil menggeser orientasi masyarakat dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju pemanfaatan potensi internal yang dimiliki. Setiap tahapan dalam konsep pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh Agus Afandi dkk.,(2022) terefleksi dalam praktik empiris kelompok tani, mulai dari identifikasi aset, mobilisasi potensi, hingga pembentukan rencana dan refleksi kolektif.

Temuan ini mendukung kerangka teoretis bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, menguatkan

kemandirian komunitas, serta meningkatkan resiliensi ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Dengan demikian, teori ABCD tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif dan transformatif dalam konteks pemberdayaan kelompok tani berbasis potensi lokal seperti yang dilakukan oleh kelompok tani di Kampung Cipulus.

2. Analisis Partisipasi masyarakat terhadap penerapan pemberdayaan pertanian berkelanjutan kelompok Tani Mandala.

Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pertanian pada kelompok tani mandala ini dapat dikatakan mendukung dan berpartisipasi terhadap kegiatan pelatihan dan produksi hasil pertanian, hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi kehadiran dalam proses awal sosialisasi dan pelatihan yang hampir dihadiri 3 RT pada kesempatan tersebut, partisipasi tersebut terdapat empat kategori, yaitu partisipasi pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi dan pengawasan, hal ini sejalan dengan wawancara secara langsung bersama selaku ketua kelompok tani mandala.

Bahwa partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pemberdayaan pertanian dapat dikatakan cukup baik dan cenderung antusias. Ia menjelaskan bahwa sejak awal sosialisasi, banyak warga yang menunjukkan ketertarikan, terutama karena kegiatan tersebut menyentuh langsung kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat, khususnya di bidang pertanian. (wawancara Aep 04 juli 2025)

“Aep juga mengakui bahwa pada awalnya terdapat beberapa warga yang masih ragu atau belum terlalu aktif, kemungkinan karena mereka belum sepenuhnya

memahami manfaat jangka panjang dari program tersebut. Namun, setelah diberikan penjelasan lebih lanjut serta melihat contoh-contoh nyata dari pelatihan atau rencana usaha yang akan dibentuk, warga tersebut mulai menunjukkan minat dan semangat untuk ikut terlibat.” (wawancara Aep 04 juli 2025)

Dari hasil analisis dilapangan partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa tahapan penting yaitu:

1. Partisipasi dalam identifikasi kebutuhan

Pada tahap awal sosialisasi program, masyarakat menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan pemberdayaan, khususnya karena program tersebut dinilai relevan dengan kebutuhan lokal. Antusiasme ini terlihat sejak masa sosialisasi awal, di mana banyak warga yang memberikan respons positif. Keputusan awal dalam pelaksanaan program yang akan dilakukan yaitu, program apa yang akan dilaksanakan, siapa saja yang menjadi pelaksana kegiatan, kapan dan dimana kegiatan akan dilakukan, alasan program perlu dilakukan, serta bagaimana pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan tersebut. Pemahaman petani terhadap kegiatan yang akan dilakukan sangatlah penting untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan.

2. Partisipasi dalam perencanaan program

Dalam aspek perencanaan, meskipun prosesnya belum diformalkan dalam bentuk dokumen atau forum perencanaan formal, warga telah menunjukkan peran aktif dalam menyampaikan ide dan masukan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dijalankan. Seperti, beberapa tokoh kelompok tani di kampung tersebut menyatakan bahwa masyarakat mendukung penuh program karena dinilai menyentuh kebutuhan mereka secara langsung. Dalam kegiatan tersebut

masyarakat merencanakan program yang diprioritaskan berupa program pelatihan kelembagaan dan pembentukan usaha baru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat merasa dilibatkan secara substantif, bukan hanya simbolis.

Partipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di tahap pengambilan keputusan berlanjut yaitu dengan menghadiri rapat yang diadakan untuk membahas rencana kegiatan dan rapat sosialisasi, ikut berdiskusi dan menyumbangkan pemikiran serta aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan rapat, sumbangan pemikiran dengan memberikan pendapat dan saran, memberi data dan informasi serta keikutsertaan petani dalam proses pembuatan keputusan pada akhirnya menghasilkan sebuah keputusan yang diambil dan akan dikerjakan untuk kegiatan kedepannya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Suryono (2016), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa wujud partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bermacam-macam yaitu kehadiran dalam rapat, diskusi, sumbangan pikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

3. Partisipasi dalam pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat semakin menguat melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok tani. Ketua kelompok tani, misalnya, telah mengikuti pelatihan mengenai penguatan kelembagaan yang mencakup pembentukan dan pengelolaan kelompok, administrasi, keuangan, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berlangsung dalam bentuk *capacity building*, yakni penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola

kelembagaan secara mandiri. Penguatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan, karena tidak hanya mngkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan manajerial dan organisasi.

Selain penguatan kelembagaan, anggota kelompok tani juga terlibat dalam pelatihan yang berfokus pada pengelolaan hasil pertanian. Mereka memperoleh pengetahuan baru tentang cara penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan hasil panen agar lebih awet dan memiliki nilai tambah secara ekonomi. Salah satu contohnya adalah pelatihan pembuatan produk olahan seperti keripik singkong dari bahan lokal yang menjadi solusi untuk mendapatkan penghasilan tambahan keluarga. Masyarakat juga dilatih memasarkan produk tersebut melalui media sosial dan kegiatan bazar desa. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini mencerminkan bentuk partisipasi aktif dalam pelaksanaan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi dan pengawasan

Pada proses evaluasi Masyarakat juga mulai menyadari pentingnya keberlanjutan dan pendampingan dalam pelaksanaan program. Beberapa anggota kelompok tani menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak berhenti di tahap pelatihan awal, tetapi terus didampingi secara konsisten agar hasil yang diperoleh dapat berkelanjutan. Harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk mengevaluasi secara reflektif keberhasilan dan tantangan program.

5. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan hasil juga telah menunjukkan hasil yang positif. Produk pertanian yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah kini telah diolah menjadi produk bernilai tambah, yang tidak

hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperluas jaringan pemasaran. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memperoleh akses terhadap sumber daya dan mulai mengelolanya secara mandiri, sesuai dengan dimensi pemberdayaan. Rohmat, salah satu anggota kelompok juga menambahkan.

Dari hasil analisis di lapangan bentuk tahapan partisipasi diatas selaras dengan konsep partisipasi menurut Uphoff dan Cohen, (1979), membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu *pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga* partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan *keempat* partisipasi dalam evaluasi. Jika keempat partisipasi tersebut bila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktifitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial dan berkelanjutan.

Masyarakat sangat berharap bahwa kegiatan ini bisa membawa perubahan, terutama dalam hal meningkatkan penghasilan dan membuka peluang kerja baru. Jadi, secara umum saya bisa katakan partisipasi masyarakat cukup antusias, tinggal bagaimana ke depan pendampingannya tetap konsisten supaya semangat ini terus terjaga dan bisa menghasilkan sesuatu yang berkelanjutan. (Wawancara, Aep 04 juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan pertanian di Kampung Cipulus menunjukkan tingkat keterlibatan dan antusias yang tinggi dan sangat mendukung untuk keberlanjutan usaha taninya. Hal ini tercermin dari keterlibatan warga dalam kegiatan pelatihan dan produksi hasil pertanian yang diselenggarakan oleh kelompok tani setempat.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Juli 2025, Aep selaku Ketua Kelompok Tani Mandala menyatakan bahwa antusiasme masyarakat cukup tinggi, terutama setelah mereka memahami bahwa program ini relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal yang mereka miliki. Hal ini mengindikasikan bahwa penyesuaian program dengan konteks lokal merupakan faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Meskipun pada awalnya terdapat keraguan dari sebagian warga, pendekatan sosialisasi yang tepat dan pemberian contoh nyata dari manfaat program telah mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. (wawancara Aep 04 juli 2025).

Lebih lanjut, salah satu anggota kelompok tani, menegaskan bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap program ini, khususnya dalam aspek peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat kegiatan ini sebagai aktivitas sesaat, tetapi juga sebagai peluang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Selain itu, selaku ketua kelompok tani menjelaskan bentuk keterlibatannya dalam proses pemberdayaan. Aep menyampaikan bahwa ia aktif mengikuti program pemberdayaan pertanian yang berfokus pada pelatihan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian. Dalam pelatihan kelembagaan tersebut, ia mempelajari cara membentuk dan mengelola kelompok tani agar lebih terorganisir, termasuk dalam hal pengelolaan administrasi, keuangan, serta pengambilan keputusan secara bersama. Ia juga mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya kerja sama antar anggota kelompok agar usaha pertanian dapat menjadi lebih kuat dan berkelanjutan. (wawancara Aep, 04 juli 2025).

Roni juga menjelaskan, mengenai cara pengelolaan hasil pertanian.

Bahwa dalam program pengelolaan hasil pertanian, ia mengikuti pelatihan mengenai cara menyimpan, mengolah, dan mengemas hasil panen agar lebih awet serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Ia mencontohkan bahwa peserta pelatihan diajarkan cara membuat produk olahan seperti keripik pisang dan abon ikan dari hasil lokal. Selain itu, ia juga turut membantu memasarkan produk-produk tersebut melalui media sosial dan kegiatan pasar desa. Roni menyampaikan bahwa dirinya merasa bangga dapat berkontribusi, karena saat ini hasil pertanian yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga telah diolah sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. (wawancara, 04 juli 2025)

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan pertanian, keterlibatan aktif dari para anggota kelompok tani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. selaku ketua kelompok tani menjelaskan bahwa ia terlibat langsung dalam program yang berfokus pada pelatihan kelembagaan dan pengelolaan hasil pertanian. Melalui pelatihan kelembagaan tersebut, ia memperoleh pemahaman mengenai cara membentuk dan mengelola kelompok tani secara lebih terstruktur, termasuk dalam hal administrasi, pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Ia juga menekankan pentingnya membangun kerja sama yang solid antaranggota kelompok agar usaha pertanian dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Senada dengan hal tersebut, sebagai anggota kelompok tani turut menyampaikan pengalamannya dalam program pengelolaan hasil pertanian. Ia

mengikuti pelatihan yang memberikan keterampilan dalam hal penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan hasil panen agar memiliki daya simpan yang lebih lama dan nilai jual yang lebih tinggi. Ia menyebutkan bahwa pelatihan tersebut mengajarkan cara membuat produk olahan dari hasil kebun, seperti keripik singkong dan kecimpring. Tidak hanya itu, juga berperan aktif dalam memasarkan produk-produk olahan tersebut melalui media sosial dan kegiatan yang difasilitasi oleh BUMDes. Beliau merasa bangga karena hasil pertanian kini tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan pendapatan petani.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan ini sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, keberlanjutan pelatihan, serta keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Partisipasi aktif juga mencerminkan bahwa ketika program dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat dan dilaksanakan secara partisipatif, maka peluang keberhasilannya akan semakin besar. Selain dari 5 tahapan partisipasi diatas, bentuk partisipasi pemberdayaan kelompok tani di kampung cipulus dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Bentuk Partisipasi Buah Pikiran

Partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran yang diberikan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tani mandala yaitu dengan ikut serta dalam penentuan jadwal kegiatan. Petani aktif memberikan pendapat atau saran pada saat rapat proses perencanaan atau pengambilan keputusan. Partisipasi buah pikiran juga banyak diberikan petani dalam pelaksanaan operasional dan pada saat evaluasi.

Kegiatan evaluasi memberikan kesempatan bagi petani untuk ikut menilai sejauh mana keberhasilan dari kegiatan tersebut. Petani juga ikut andil dalam mencari permasalahan atau penyebab kendala yang dihadapi, sehingga petani juga dapat mengemukakan pendapat dan saran untuk menjadi solusi.

B. Partisipasi Tenaga

Sumbangan tenaga juga diberikan petani dengan ikut membantu kegiatan perawatan, pemanenan dan pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (2018), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan masyarakat Tanjung Limau dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata yang lebih didominasi kegiatan-kegiatan fisik seperti gotong royong, pembangunan jembatan atau kapan penyebrangan, pelestarian terumbu karang, dan pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata. Sesuai dengan pernyataan dari Pasaribu dan Simanjuntak (1986) yang menyatakan bahwa partisipasi tenaga yaitu dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

C. Bentuk Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda juga diberikan petani dengan menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan, baik tempat untuk rapat maupun tempat untuk pelaksanaan operasional. Tempat untuk kegiatan pelatihan menggunakan salah satu sekretariat yang dimiliki oleh kelompok tani mandala. Petani dengan sukarela menyediakan tempat di rumah mereka untuk kegiatan pelatihan dan proses produksi hasil. Partisipasi harta benda selain dana dan tempat,

petani juga menyumbangkan alat-alat dan bahan yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan. Peralatan yang diberikan petani lebih pada alat pertanian seperti cangkul, parang, dan sejenisnya.

D. Bentuk Partisipasi Keterampilan

Sumbangsih keterampilan petani terhadap kegiatan pemberdayaan turut menunjang keberhasilan program yang dijalankan, serta terealisasinya keberhasilan program. Keterampilan petani miliki berupa pengolahan hasil tembakau dan proses pengelolaan hasil. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Prabowo dkk (2016) yang menjelaskan bahwa partisipasi memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki, dengan maksud agar seseorang dapat melakukan kegiatan. Kolaborasi antara perempuan tani dapat mengoptimalkan pengelolaan hasil pertanian.

E. Bentuk Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda paguyuban. Widodo (2015;186) menjelaskan contoh dari partisipasi sosial yaitu arisan, menghadiri kematian, dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi sosial yang diberikan petani dalam kegiatan pemberdayaan yaitu dalam bentuk gotong royong sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan adanya keinginan untuk mengajak anggota yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan gotong royong dilakukan oleh petani sebagai bentuk keguyuban dengan adanya kelompok tani. Program kerja yang diadakan di sekre pertanian

adalah program untuk kelompok, karena tujuan dari program tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan gotong royong dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan lebih efisien, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikkelsen (2003), bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi instrumental yang bertujuan untuk mencapai sasaran, biasanya efisiensi. Partisipasi.

Dari hasil temuan dilapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan pertanian, terlibat aktif dan memiliki kesadaran yang berkembang secara bertahap terbukti dari awal proses perencanaan hingga tahap pelaksanaan, masyarakat selalu aktif terlibat. Bentuk keterlibatan tersebut berupa partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi dan pengawasan. Menurut hasil analisis peneliti hal tersebut sejalan dengan hasil dilapangan bisa dikatakan cukup aktif dan memiliki kesadaran yang berkembang, hal tersebut terbukti dari awal proses sosialisasi awal hingga ke tahap evaluasi masyarakat ikut terlibat secara penuh. Keterlibatan partisipasi aktif masyarakat juga tergambar melalui kehadiran pada pelaksanaan pelatihan penguatan kelembagaan yang dihadiri hampir 3 RT secara keseluruhan yang dilaksanakan oleh dinas pertanian dan perkebunan, pada kesempatan tersebut masyarakat terlibat aktif memberikan ide masukan, dan mendengarkan materi dari penyuluh pertanian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil temuan ini mendukung dan merefleksikan teori partisipasi Van den Ban dan Hawkins (1996) serta teori pemberdayaan Robert Chambers (1995). Proses partisipasi masyarakat tidak hanya berhenti pada keikutsertaan pasif, tetapi berkembang menjadi partisipasi aktif yang

mencakup kesadaran, penguatan kapasitas, pelibatan dalam pengambilan keputusan, serta pemanfaatan hasil. Namun, keberhasilan ini tetap memerlukan dukungan melalui pendampingan yang konsisten dan sistem evaluasi yang partisipatif agar program dapat terus berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang. Dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, pemberdayaan masyarakat terbukti mampu menciptakan transformasi sosial yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

3. Analisis kemandirian masyarakat terhadap keberlanjutan pertanian di kampung cipulus.

Kemandirian kelompok tani setelah adanya proses pemberdayaan kini nampak terjadi perubahan secara bertahap dengan adanya hasil dari proses pemberdayaan tersebut, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan langsung oleh selaku ketua kelompok tani diungkapkan bahwa:

Program pemberdayaan yang dilaksanakan, terutama pelatihan tentang penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha, telah memberikan dampak yang cukup terasa bagi para petani. Ia menjelaskan bahwa sebelumnya para petani cenderung bekerja secara individual, dengan koordinasi dan kerja sama yang masih minim. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya kerja sama dalam kelompok, bagaimana mengatur kelembagaan yang baik, serta membangun usaha bersama dari hasil pertanian. (wawancara, 04 juli 2025). Saat ini pengelolaan produksi menjadi lebih optimal karena kegiatan pertanian mulai terorganisir. Ia mencontohkan bahwa pembelian pupuk dan bibit kini dapat dilakukan secara kolektif, sehingga harganya menjadi lebih terjangkau.

Selain itu, pemasaran produk pertanian juga menjadi lebih luas karena telah memiliki strategi bersama, tidak lagi hanya bergantung pada pasar lokal. Bahkan, beberapa anggota kelompok sudah mulai menjalin kerja sama dengan pembeli dari luar daerah.”(wawancara, 04 juli 2025). Manfaat yang sangat dirasakan adalah meningkatnya semangat dan kepercayaan diri para petani. Menurutnya, pelatihan yang diberikan telah membuka wawasan dan memberikan banyak pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Kini para petani merasa lebih mandiri dan memiliki arah yang lebih jelas untuk mengembangkan usaha tani ke depannya. Secara keseluruhan, Aep menilai bahwa program ini sangat membantu dan ia berharap kegiatan tersebut dapat terus berlanjut.” (wawancara, 04 juli 2025)

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha dan pelatihan penguatan kelembagaan telah memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi kelompok tani di wilayah sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aep, selaku Ketua Kelompok Tani wawancara pada 4 Juli 2025, teridentifikasi beberapa perubahan signifikan pasca-implementasi program tersebut. Sebelum adanya intervensi program, pola kerja para petani cenderung individualistis, dengan minimnya koordinasi serta rendahnya kapasitas kelembagaan. Namun, melalui pelatihan yang difokuskan pada penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok usaha, terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan pengelolaan kelompok secara sistematis. Hal ini terlihat dari mulai terbangunnya komunikasi yang lebih efektif antara anggota kelompok, serta antara kelompok tani dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah.

Secara praktis, petani kini mulai mengimplementasikan pendekatan usaha bersama, antara lain melalui pembelian pupuk dan bibit secara kolektif yang berdam pada efisiensi biaya produksi. Selain itu, strategi pemasaran bersama telah memperluas jangkauan distrsi hasil pertanian, bahkan menjangkau pasar di luar daerah. Kondisi ini mencerminkan pngkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian kelompok dalam mengelola aspek produksi hingga pemasaran.

Aspek psikososial pun mengalami transformasi positif. menyampaikan bahwa pelatihan telah memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki oleh para petani, sehingga mngkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mengembangkan usaha tani. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program pemberdayaan tidak hanya berdam secara ekonomi, namun juga mendorong perubahan sikap dan pola pikir petani menuju kemandirian dan keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa pelatihan penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha merupakan strategi efektif dalam mngkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat tani. Program semacam ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa guna mendorong pembangunan pertanian yang partisipatif dan berkelanjutan. Selanjutnya juga menambahkan mengenai kemandrian dari segi ketergantungan bantuan dari pihak luar sudah mulai sedikit berkurang, Aep mengungkapkan bahwa:

Setelah adanya program pemberdayaan pertanian, kondisi masyarakat mulai mengalami perubahan yang cukup baik. Ia menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sudah lebih memahami cara mengelola pertanian secara mandiri, mulai

dari proses penanaman, panen, hingga pengolahan hasil pertanian. Sebelumnya, masyarakat sangat bergantung pada bantuan dari luar, baik dalam bentuk bibit, pupuk, maupun pemasaran. Namun setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, mereka mulai berproses untuk melepaskan diri dari ketergantungan tersebut. (wawancara 05 juli 2025).

Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (2002) dalam pendekatan *community development*-nya menekankan bahwa pembangunan berbasis masyarakat harus bertumpu pada prinsip bottom-up, kemandirian lokal (*local self-reliance*), serta penguatan kapasitas komunitas untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian menurut Ife mencakup dimensi struktural, partisipatif, dan kultural, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Tetapi memang belum sepenuhnya mandiri, sebab masih ada hal-hal tertentu yang memerlukan bantuan, khususnya terkait akses ke pasar besar atau peralatan teknologi pertanian yang biayanya masih cukup tinggi. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, kini masyarakat lebih siap dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola usaha tani secara mandiri. Ia juga menyebutkan bahwa banyak warga yang sudah mulai merintis usaha olahan hasil pertanian, serta ada pula yang mampu menyimpan hasil panen sebagai cadangan dan tidak langsung menjual seluruhnya. Menurut Roni, hal tersebut merupakan bentuk nyata dari kemandirian. Oleh karena itu, ia menilai bahwa program pemberdayaan ini tidak hanya mengajarkan teknik pertanian, tetapi juga membangun mental usaha dan semangat kebersamaan. Ia menekankan bahwa hal

ini sangat penting agar ke depannya masyarakat tidak terus bergantung pada pihak luar, melainkan dapat bangkit dan menjadi kuat dari dalam kelompoknya sendiri. (wawancara 04 juli 2025)

Program pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha dan pelatihan penguatan kelembagaan telah memberikan dampak nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi kelompok tani di wilayah sasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Roni, selaku anggota Kelompok Tani pada wawancara, 04 Juli 2025, teridentifikasi beberapa perubahan signifikan pasca implementasi program tersebut. Sebelum adanya intervensi program, pola kerja para petani cenderung individualistis, dengan minimnya koordinasi serta rendahnya kapasitas kelembagaan. Namun, melalui pelatihan yang difokuskan pada penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok usaha, terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan pengelolaan kelompok secara sistematis. Hal ini terlihat dari mulai terbangunnya komunikasi yang lebih efektif antara anggota kelompok, serta antara kelompok tani dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah. Secara praktis, petani kini mulai mengimplementasikan pendekatan usaha bersama, antara lain melalui pembelian pupuk dan bibit secara kolektif yang berdampak pada efisiensi biaya produksi. Selain itu, strategi pemasaran bersama telah memperluas jangkauan distribusi hasil pertanian, bahkan menjangkau pasar di luar daerah. Kondisi ini mencerminkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian kelompok dalam mengelola aspek produksi hingga pemasaran.

Aspek psikososial pun mengalami transformasi positif. menyampaikan bahwa pelatihan telah memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum

dimiliki oleh para petani, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mengembangkan usaha tani. Hal ini menjadi indikator penting bahwa program pemberdayaan tidak hanya berdam secara ekonomi, namun juga mendorong perubahan sikap dan pola pikir petani menuju kemandirian dan keberlanjutan usaha tani.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa pelatihan penguatan kelembagaan dan pembentukan kelompok usaha meruan strategi efektif dalam mngkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat tani. Program semacam ini direkomendasikan untuk dilanjutkan dan direaplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa guna mendorong pembangunan pertanian yang partisipatif dan berkelanjutan. Kemandirian petani juga terlihat dari perbedaan hasil panen sebelumnya dan yang terjadi sekarang setelah terbentuknya kelompok usaha dan proses pelatihan terhadap kelompok, hal tersebut sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Rohmat, selaku anggota kelompok tani mandala, mengungkapkan bahwa:

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, hasil panen saat ini mengalami peningkatan. Ia menjelaskan bahwa dahulu para petani menanam secara asal-asalan, belum mengetahui cara bertani yang benar, dan sering mengalami kerugian akibat serangan hama maupun cuaca. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan melalui program pemberdayaan, mereka menjadi lebih memahami teknik bertani yang baik, mulai dari pemilihan bibit, cara penanaman, hingga perawatan tanaman. Hal tersebut membuat hasil panen menjadi lebih maksimal. Ia mengungkapkan bahwa saat ini hasil panen tidak hanya mencukupi

kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dapat dijual untuk menambah penghasilan. Meskipun belum dapat dikatakan berlebih, namun hasil pertanian tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, beberapa keluarga sudah mulai menabung atau bisa menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari hasil panen tersebut. (wawancara, 04 juli 2025)

Yang paling dirasakan sebagai perubahan besar, menurut narasumber, adalah meningkatnya kemampuan perencanaan para petani. Mereka tidak lagi sekadar menanam dan berharap panen, melainkan telah mulai menghitung kebutuhan, biaya, dan strategi pemasaran. Ia menilai bahwa saat ini para petani tidak hanya bekerja di ladang, tetapi juga mulai memikirkan aspek bisnis dari kegiatan bertani. Hal tersebut dinilainya sebagai perubahan yang sangat signifikan setelah adanya program pemberdayaan. (wawancara Rohmat, 04 juli 2025)

Program pemberdayaan petani melalui pelatihan dan pembentukan kelompok usaha telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya. Hal ini tercermin dari pernyataan , salah satu anggota Kelompok Tani Mandala pada wawancara 04 Juli 2025, yang menyampaikan adanya perbedaan signifikan antara hasil panen sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan.

Sebelum adanya pelatihan, praktik pertanian dilakukan secara konvensional tanpa perencanaan dan pengetahuan yang memadai. Banyak petani menanam secara asal, kurang memahami teknik pemilihan bibit, cara tanam yang tepat, serta penanggulangan hama dan penyakit tanaman. Akibatnya, hasil panen cenderung rendah dan tidak jarang mengalami kerugian. Namun, setelah mengikuti pelatihan

dan pendampingan, petani mulai menerapkan teknik bertani yang lebih efektif dan efisien. Mereka memahami pentingnya proses budidaya yang benar dan mampu mengelola risiko usaha tani dengan lebih baik.

Peningkatan produktivitas ini bukan hanya terlihat dari jumlah hasil panen, tetapi juga dari perubahan tujuan bertani. Jika sebelumnya hasil panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, kini sebagian hasil panen sudah dapat dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini menjadi salah satu indikator tumbuhnya kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga petani. Bahkan, beberapa keluarga mulai mampu menabung dan menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi dari hasil usaha tani. Lebih jauh, petani juga mulai memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan pertanian secara lebih matang. Mereka tidak lagi hanya berharap pada keberuntungan hasil panen, tetapi sudah menghitung kebutuhan, biaya produksi, serta strategi pemasaran. Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa petani telah mengalami pergeseran dari sekadar sebagai pelaku produksi menjadi pelaku usaha yang berpikir secara bisnis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang berbasis pelatihan teknis dan pembentukan kelembagaan telah berhasil mendorong peningkatan produktivitas, perencanaan usaha yang lebih baik, serta kemandirian ekonomi petani. Transformasi ini menjadi bukti bahwa intervensi yang tepat sasaran mampu menciptakan perubahan berkelanjutan dalam pembangunan sektor pertanian berbasis masyarakat.